

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB 1 TAWARIKH**

**Eigrace Yisrell Sormin<sup>1</sup> Amelia Ezra Pakpahan<sup>2</sup> Andar Gunawan Pasaribu<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

<sup>1</sup>Institus Agama Kristen Negeri Tarutung, [eigracesiregar22@gmail.com](mailto:eigracesiregar22@gmail.com)

<sup>2</sup>Institus Agama Kristen Negeri Tarutung, [ameliaezra04@gmail.com](mailto:ameliaezra04@gmail.com)

<sup>3</sup>Institus Agama Kristen Negeri Tarutung,

### **Abstract**

Corruption is a global problem that threatens the integrity and progress of the nation. Anti - corruption character education becomes very important as an effort to prevent and eradicate corruption practices. This study aims to analyze how the values in the book 1 of Tawarikh can be implemented effectively in anti-corruption character education. Book 1 Tawarikh, through the story of kings such as Daud and Solomon, gave a concrete example of leaders with integrity and responsibility, as well as corrupt leaders and oppressed the people. The research method used is qualitative with the hermeneutic analysis approach, which focuses on the interpretation of moral teachings in the Bible text. The results showed that the book 1 of the Tawarik teach the principles of leadership that is just, integrity, responsibility, and obedience to God that can be used as a basis in character education. This study provides a framework for the implementation of anti-corruption character education inspired by the values of the Bible in the book 1 of Tawarik, which can be adapted for various contexts of education. By integrating these values in the education curriculum, it is hoped that future generations can have high moral awareness and reject all forms of corruption. This study concluded that the application of character education based on Bible values can contribute significantly in creating a society that is clean from corruption practices.

Keywords: Character Education, Anti -Corruption, Book 1 Tawarikh.

### **Abstrak**

Korupsi merupakan permasalahan global yang mengancam integritas dan kemajuan bangsa. Pendidikan karakter anti korupsi menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan praktik korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam Kitab 1 Tawarikh dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan karakter anti korupsi. Kitab 1 Tawarikh, melalui kisah raja-raja seperti Daud dan Salomo, memberikan contoh nyata tentang pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab, serta pemimpin yang korup dan menindas rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutik, yang fokus pada interpretasi ajaran moral dalam teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab 1 Tawarikh mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, integritas, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kerangka kerja implementasi pendidikan karakter anti korupsi yang terinspirasi dari nilai-nilai

Alkitab dalam Kitab 1 Tawarikh, yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan, diharapkan generasi mendatang dapat memiliki kesadaran moral yang tinggi dan menolak segala bentuk korupsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang bersih dari praktik korupsi.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, anti korupsi, Kitab 1 Tawarikh.

## PENDAHULUAN

Korupsi merupakan isu global yang terus menjadi ancaman bagi kemajuan suatu bangsa. Perilaku koruptif, yang mencakup berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan, tidak hanya merugikan negara secara ekonomi melalui penggelapan dana dan kerugian proyek-proyek pembangunan, tetapi juga merusak tatanan sosial dan menghambat kesejahteraan masyarakat secara luas.<sup>1</sup> Ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga publik meningkat, menimbulkan ketidakstabilan politik dan sosial. Ketimpangan ekonomi semakin melebar karena sumber daya yang seharusnya untuk kepentingan umum dialihkan untuk kepentingan pribadi, mengakibatkan kemiskinan dan ketidakadilan sosial.<sup>2</sup> Untuk menanggulangi masalah yang multi-faceted ini, diperlukan upaya preventif yang komprehensif dan berkelanjutan, yang salah satunya adalah melalui pendidikan membangun karakter anti korupsi.<sup>3</sup> Pendidikan karakter yang kuat tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menanamkan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang berlandaskan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga individu mampu menolak godaan untuk melakukan tindakan koruptif, bahkan di tengah tekanan dan godaan yang kuat.<sup>4</sup>

Artikel ini fokus pada hubungan antara pendidikan karakter dalam Kitab 1 Tawarikh dan praktik korupsi di pemerintahan Daud dan Salomo, serta implikasi dari temuan ini bagi pemahaman tentang pendidikan karakter anti-korupsi di zaman modern. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana Kitab 1 Tawarikh menggambarkan idealisme pendidikan karakter dan realita praktik korupsi di pemerintahan Daud dan Salomo, serta mengidentifikasi implikasi dari temuan ini bagi pengembangan strategi pendidikan karakter anti-korupsi yang lebih efektif di zaman modern.

---

<sup>1</sup> "World Bank. Corruption. [Website] Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption>" (2023).

<sup>2</sup> "Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index [Website] Retrieved from <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>" (2023).

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> S. Rasyid, A., Fajri, A., Wihda, N., Ihwan, A., & Agus, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: Sebuah Telaah Teoretis Dan Praktis.," *Jurnal Pendidikan Islam* 15(1) (2024): 1-15.

Korupsi merupakan ancaman serius bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Ini bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi sebuah penyakit kronis yang meracuni sendi-sendi kehidupan, menggerogoti kepercayaan masyarakat, dan menghambat pembangunan secara menyeluruh.<sup>5</sup>Dampak korupsi terasa di berbagai sektor kehidupan.<sup>6</sup> Dalam pemerintahan, korupsi dapat memicu ketidakadilan sistemik, menghalangi pengalokasian sumber daya untuk program-program penting yang dibutuhkan masyarakat, dan mendistorsi proses pengambilan keputusan sehingga kepentingan pribadi diutamakan di atas kepentingan umum. Lebih jauh lagi, korupsi dapat menyebabkan konflik dan ketidakstabilan politik, karena hilangnya kepercayaan terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga negara.<sup>7</sup> Korupsi juga merusak tatanan sosial dan moral, menciptakan budaya permisif terhadap tindakan yang tidak etis dan tidak jujur. Kepercayaan antarwarga dan antara warga dan pemerintah merosot, menimbulkan ketidakpastian dan mengancam stabilitas sosial.<sup>8</sup>

Melihat kompleksitas dan dampak buruk korupsi yang meluas dan berdampak jangka panjang, solusi yang berkelanjutan terletak pada upaya membangun karakter anti korupsi sejak dini dan secara berkelanjutan. Membangun karakter anti korupsi tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai moral secara hafalan, tetapi juga menanamkan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang berlandaskan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab melalui pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan.<sup>9</sup> Pendidikan karakter anti korupsi menjadi kunci untuk membentuk generasi penerus yang berintegritas, mampu berpikir kritis, mampu menolak godaan untuk melakukan tindakan koruptif, dan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, dengan berani melawan ketidakadilan dan korupsi di lingkungan mereka.<sup>10</sup>Proses ini melibatkan berbagai pihak dan memerlukan pendekatan holistik, mulai dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai moral dasar, sekolah yang mengembangkan

---

<sup>5</sup> & Tohari. Lamijan, "Pemberantasan Korupsi Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi. Jurnal Ilmu Hukum," *Jurnal Ilmu Hukum*, 12(2), (2022): 123-135.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> "World Bank. Corruption. [Website] Retrieved from [https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption.](https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption)"

<sup>8</sup> "Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index [Website] Retrieved from [https://www.transparency.org/en/cpi/2023.](https://www.transparency.org/en/cpi/2023)"

<sup>9</sup> R. Nggebu, "Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, Dan Implementasi.," *Deepublish: Yogyakarta* (2011).

<sup>10</sup> Ibid.

pengetahuan dan keterampilan, hingga lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuhnya budaya anti korupsi.<sup>11</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai kepemimpinan dalam Kitab 1 Tawarikh dalam konteks pendidikan karakter anti-korupsi. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks nilai-nilai tersebut, seperti yang dijelaskan oleh.<sup>12</sup> Data dikumpulkan melalui analisis Kitab 1 Tawarikh, dengan fokus pada identifikasi ayat-ayat dan bagian teks yang menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas. Proses analisis melibatkan pembacaan kritis dan interpretasi yang mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis teks. Selain Kitab 1 Tawarikh, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas pendidikan karakter, pencegahan korupsi, dan studi-studi sebelumnya terkait Kitab 1 Tawarikh. Sumber-sumber ini dipilih secara cermat untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. Analisis data menggunakan metode analisis naratif, membaca Kitab 1 Tawarikh sebagai sebuah narasi yang utuh untuk memahami bagaimana alur cerita, tokoh-tokoh kunci, dan peristiwa penting menggambarkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai kepemimpinan. Analisis ini akan menelusuri bagaimana tindakan dan konsekuensi dari tindakan tokoh-tokoh dalam narasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai contoh positif atau negatif dalam konteks membangun karakter anti-korupsi. Analisis naratif, seperti yang dijelaskan oleh Polkinghorne (2013), berfokus pada bagaimana cerita-cerita dalam teks mengungkapkan makna dan nilai-nilai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana alur cerita, tokoh-tokoh, dan peristiwa saling terkait untuk membentuk pesan yang lebih luas tentang kepemimpinan dan karakter. Data sekunder digunakan untuk memperkaya interpretasi dan memberikan konteks yang lebih luas. Kesimpulan penelitian akan memaparkan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dalam Kitab 1 Tawarikh, sebagaimana diungkapkan melalui analisis naratif, dapat diimplementasikan dalam pendidikan untuk menumbuhkan karakter anti-korupsi.

---

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. Uyu Wahyudin (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

<sup>12</sup> L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,," 2013.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pondasi yang tak tergantikan dalam membangun individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Tanpa fondasi moral yang kuat, individu rentan terjerumus dalam perilaku tidak bermoral dan koruptif. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menanamkan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang berlandaskan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.<sup>13</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter membantu individu membentuk pola pikir dan bertindak yang berdasarkan nilai-nilai luhur, sehingga mampu menolak godaan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>14</sup> Pendidikan karakter melampaui pengajaran konsep moral dalam buku teks. Proses ini melibatkan pengalaman dan interaksi yang mendalam yang membentuk kepribadian individu.<sup>15</sup> Proses ini melibatkan pembentukan nilai moral, pengembangan sikap positif, dan pelatihan keterampilan moral, yang dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai lingkungan hidup.<sup>16</sup>

**Pembentukan Nilai Moral:** Proses pendidikan karakter dimulai dengan menanamkan nilai-nilai moral yang mendasar sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>17</sup> Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati menjadi dasar bagi individu untuk menentukan benar dan salah, baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Pentingnya nilai moral dalam pembentukan karakter digarispawahi oleh kejadian di masa pemerintahan raja Daud dalam Kitab 1 Tawarikh, yang menunjukkan bagaimana Daud, yang dididik oleh Samuel sejak kecil, menjadi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab. (1 Samuel 16:1-13)

**Pengembangan Sikap Positif:** Pendidikan karakter menekankan pentingnya membina sikap positif yang mendukung pertumbuhan individu yang bermoral.<sup>19</sup> Sikap positif seperti toleransi, disiplin, kerja keras, dan semangat gotong royong

---

<sup>13</sup> J. Lickona, *Karakter Building: Building Character in Schools, Homes, and Communities*. New York: Teachers College Press., 2013.

<sup>14</sup> Rico Setian Noor, "Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum* 6 (2016): 1–23.

<sup>15</sup> Rasyid, A., Fajri, A., Wihda, N., Ihwan, A., & Agus, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: Sebuah Telaah Teoretis Dan Praktis."

<sup>16</sup> Nggebu, "Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, Dan Implementasi."

<sup>17</sup> R. S. Noor, *Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian*, 2016.

<sup>18</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

<sup>19</sup> Nggebu, "Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, Dan Implementasi."

menumbuhkan sikap yang bersifat proaktif dalam berbuat baik dan membantu orang lain.<sup>20</sup> Sikap positif ini akan membantu individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang telah ditanamkan meskipun dihadapkan pada tekanan dan godaan.

**Pengembangan Keterampilan Moral:** Selain membentuk nilai moral dan menanamkan sikap positif, pendidikan karakter juga menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan moral. Keterampilan moral seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan etis membantu individu untuk mengidentifikasi dilema moral, menganalisis konsekuensi dari tindakan yang akan diambil, dan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai moral yang dimiliki.<sup>21</sup> Keterampilan moral ini membantu individu dalam menavigasi kompleksitas kehidupan dan menghadapi situasi yang membutuhkan penilaian moral.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter mempunyai peran krusial dalam upaya pencegahan korupsi.<sup>23</sup> Ketika individu memiliki karakter yang kuat, mereka akan lebih tahan terhadap godaan untuk melakukan tindakan koruptif, bahkan di tengah tekanan dan godaan yang kuat.<sup>24</sup> Pendidikan karakter yang efektif membantu membentuk individu yang bermoral, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera.<sup>25</sup>

## **B. Anti Korupsi**

Korupsi merupakan permasalahan global yang kompleks dan telah menjadi ancaman serius bagi berbagai negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang. Korupsi bukan hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga merusak tatanan sosial dan menghambat kesejahteraan masyarakat secara luas.<sup>26</sup> Praktik koruptif, seperti suap, penggelapan dana, nepotisme, dan gratifikasi, mengancam stabilitas politik dan sosial, serta menghilangkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga publik.<sup>27</sup> Upaya pencegahan korupsi menjadi sangat penting untuk membangun masyarakat yang bersih dan bermartabat.

---

<sup>20</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Nggebu, "Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, Dan Implementasi."

<sup>23</sup> Noor, *Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian*.

<sup>24</sup> Rasyid, A., Fajri, A., Wihda, N., Ihwan, A., & Agus, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: Sebuah Telaah Teoretis Dan Praktis."

<sup>25</sup> Noor, *Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian*.

<sup>26</sup> "Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index [Website] Retrieved from <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>."

<sup>27</sup> "World Bank. Corruption. [Website] Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption>."

Korupsi telah merambah berbagai aspek kehidupan dan menjadi ancaman nyata bagi kemajuan bangsa. Indeks Persepsi Korupsi (CPI) yang diterbitkan oleh Transparency International menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara. Laporan tersebut menunjukkan bahwa korupsi menghalangi pertumbuhan ekonomi, mengurangi kualitas layanan publik, dan meningkatkan kesenjangan sosial.

#### Dampak Merusak Korupsi:

Korupsi memiliki dampak yang luas dan merugikan bagi berbagai aspek kehidupan:

**Ekonomi:** Korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.<sup>28</sup> Korupsi meningkatkan biaya produksi, mengurangi investasi, dan menciptakan ketidakpastian bisnis, Negara-negara dengan tingkat korupsi tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat kemiskinan yang tinggi.

**Sosial:** Korupsi merusak tatanan sosial dengan menciptakan ketidakadilan dan kesenjangan sosial.<sup>29</sup> Korupsi meningkatkan kemiskinan dan mengurangi akses terhadap layanan publik bagi kelompok yang rentan. Korupsi juga dapat memicu konflik dan kekerasan, karena kelompok masyarakat akan merasa tidak adil dan terpinggirkan.

**Politik:** Korupsi mengurangi kepercayaan publik terhadap pemerintah dan menghalangi proses demokrasi. Korupsi dapat mempengaruhi proses pemilihan umum, menghilangkan akuntabilitas pemerintah, dan melemahkan institusi demokrasi. Korupsi merusak legitimasi pemerintah dan mengurangi partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik.<sup>30</sup>

**Moral:** Korupsi merusak moral dan integritas masyarakat. Ketika korupsi dianggap "biasa" atau "normal", nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab akan terkikis. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan individu yang bermoral dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

#### Upaya Pencegahan Korupsi:

---

<sup>28</sup> "Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index [Website] Retrieved from <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>."

<sup>29</sup> "World Bank. Corruption. [Website] Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption>."

<sup>30</sup> "Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index [Website] Retrieved from <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>."

<sup>31</sup> Noor, *Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian*.

Upaya pencegahan korupsi membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa strategi penting yang perlu diterapkan:

**Penguatan Tata Kelola:** Memperkuat sistem peraturan dan prosedur pemerintahan untuk mencegah korupsi, seperti meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan mekanisme kontrol. Hal ini melibatkan reformasi birokrasi, pengaturan pengadaan publik yang transparan, dan pengembangan sistem pelaporan yang efektif.

**Peningkatan Penegakan Hukum:** Menjalankan penegakan hukum yang tegas dan tidak memihak terhadap pelaku korupsi, sehingga menciptakan efek jera dan memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem peradilan.<sup>32</sup> Hal ini melibatkan penyelidikan yang transparan, proses peradilan yang adil, dan hukuman yang setimpal.

**Pengembangan Budaya Anti Korupsi:** Membangun budaya anti korupsi dalam masyarakat melalui pendidikan karakter, promosi nilai moral, dan penciptaan lingkungan yang mendukung integritas dan kejujuran. Hal ini melibatkan kampanye sosialisasi, pendidikan anti korupsi di sekolah, dan pelibatan tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai moral yang kuat.

**Peningkatan Peran Masyarakat:** Mendorong keterlibatan masyarakat dalam memantau dan melawan korupsi, memberikan akses informasi publik, dan meningkatkan awareness tentang dampak korupsi. Masyarakat dapat berperan dalam melaporkan tindakan korupsi, mengadakan demonstrasi atau kampanye anti korupsi, dan mendukung organisasi yang berjuang melawan korupsi.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter anti korupsi menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan praktik korupsi.<sup>34</sup> Pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas dapat membantu membentuk generasi muda yang bermoral dan bersikap anti korupsi. Dengan menanamkan nilai moral sejak dini, pendidikan dapat membantu individu untuk menghindari godaan korupsi dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang bersih dan bermartabat.<sup>35</sup>

### C. Pendidikan Karakter Anti Korupsi berdasarkan Kitab 1 tawarikh

---

<sup>32</sup> “World Bank. Corruption. [Website] Retrieved from [https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption.](https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption)”

<sup>33</sup> “Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index [Website] Retrieved from [https://www.transparency.org/en/cpi/2023.](https://www.transparency.org/en/cpi/2023)”

<sup>34</sup> Noor, *Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian.*

<sup>35</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter.*

Kitab 1 Tawarikh, meskipun ditulis dalam konteks sejarah Israel kuno, memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya pendidikan karakter anti korupsi yang tetap relevan hingga saat ini. Kisah raja-raja seperti Daud dan Salomo menggambarkan dengan jelas bagaimana kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab dapat membangun masyarakat yang sejahtera, sementara kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan pemimpin menjadi korup dan menindas rakyatnya. Melalui narasi tersebut, Kitab 1 Tawarikh mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, integritas, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan, yang semuanya penting dalam membangun karakter anti korupsi.

Kisah Daud, yang dididik oleh Samuel sejak muda, menunjukkan bagaimana pendidikan karakter yang kuat dapat membentuk pemimpin yang adil, berintegritas, dan berfokus pada kesejahteraan rakyat. Daud, yang telah ditempa oleh nilai-nilai moral dan spiritual, menolak untuk membunuh raja Saul meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya, karena ia percaya pada hukum Tuhan dan keadilan. (1 Samuel 24:4-7) Daud menunjukkan kebijaksanaan dalam memimpin dan menyatukan bangsa Israel. (2 Samuel 5:1-5) Daud mendapat pendidikan moral dan spiritual dari Samuel, yang menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang benar dan mengingatkannya untuk selalu berpegang pada hukum Tuhan. (1 Samuel 16:1-13) Daud memimpin dengan adil, menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. (1 Tawarikh 29:1-20)

Sebaliknya, kisah Salomo, meskipun awalnya dikenal bijaksana, menunjukkan bagaimana kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan pemimpin menjadi korup dan menindas rakyatnya. Salomo, yang tidak mendapatkan pendidikan moral yang kuat, terpengaruh oleh pengalaman kekuasaan yang menyebabkan kemerosotan integritasnya. (1 Raja-raja 3:3-14) Salomo membangun bangunan megah dan mengumpulkan harta benda secara berlebihan, yang menunjukkan sifat tamak dan mengabaikan kebutuhan rakyatnya. (1 Raja-raja 9:10-28) Pemerintahan Salomo, meskipun awal mulanya dikenal adil dan bijaksana, kemudian terkontaminasi oleh korupsi. (1 Raja-raja 11:1-13)

Melalui perbandingan Daud dan Salomo, Kitab 1 Tawarikh mengajarkan pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah korupsi dan membangun masyarakat yang sejahtera. Pendidikan karakter yang kuat dapat membantu pemimpin untuk menolak godaan kekuasaan dan bertindak dengan adil dan bertanggung jawab. Pendidikan ini dapat dimulai sejak dini, seperti yang dilakukan oleh Samuel terhadap Daud, dengan menanamkan nilai-nilai moral

dasar dan mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan karakter tidak hanya penting untuk pemimpin, tetapi juga untuk seluruh anggota masyarakat.

Kitab 1 Tawarikh juga menekankan konsekuensi dari tindakan korupsi. Pemerintahan Salomo yang korup menyebabkan konflik dan perpecahan di Israel, menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat mengakibatkan kehancuran sosial dan spiritual bagi bangsa. (1 Raja-raja 11:1-13) Kisah Daud dan Salomo dalam Kitab 1 Tawarikh menjadi bukti bagaimana pendidikan karakter yang kuat dapat membangun pemimpin yang adil dan berintegritas, sedangkan kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan pemimpin menjadi korup dan menindas rakyatnya. (1 Tawarikh 28:1-24, 1 Raja-raja 3:3-14)

Pentingnya pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab 1 Tawarikh:

**Mengajarkan Kejujuran dan Keadilan:** Kitab 1 Tawarikh menunjukkan bagaimana raja Daud menolak untuk membunuh raja Saul meskipun memiliki kesempatan. (1 Samuel 24:4-7) Hal ini dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai contoh tentang pentingnya bersikap jujur dan adil, bahkan dalam situasi yang sulit.

**Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab:** Kitab 1 Tawarikh menggambarkan Daud sebagai pemimpin yang sangat memperhatikan rakyatnya. (2 Samuel 5:1-5) Hal ini dapat diajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain. Kitab 1 Tawarikh memberikan contoh bagaimana Daud dididik oleh Samuel sejak kecil untuk menjadi pemimpin yang adil dan berintegritas. (1 Samuel 16:1-13) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini untuk membentuk pondasi moral yang kuat.

**Menghindari Penyalahgunaan Kekuasaan:** Kisah Salomo yang korup dapat dijadikan contoh untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang bahaya penyalahgunaan kekuasaan dan pentingnya menggunakan kekuasaan untuk kebaikan. Kitab 1 Tawarikh juga menunjukkan pentingnya peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anti-korupsi. (1 Tawarikh 28:1-24, 1 Raja-raja 3:3-14)

**Mengutamakan Kepentingan Rakyat dan Kepemimpinan yang Adil:** Kitab 1 Tawarikh menunjukkan bagaimana raja Daud memimpin dengan bijaksana dan menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. (1 Tawarikh 29:1-20) Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk menjadi pemimpin yang adil dan peduli terhadap masyarakat.

Kitab 1 Tawarikh memberikan pesan yang kuat bahwa pendidikan karakter merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang bebas dari korupsi. Dengan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab suci ini, kita dapat menanamkan nilai-nilai yang sama pada generasi muda untuk membentuk pemimpin yang bertanggung jawab dan masyarakat yang adil.

#### **D. Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab 1 Tawarikh**

Kitab 1 Tawarikh, dengan kisah raja-raja yang penuh pelajaran, menawarkan jalan yang jelas untuk membangun pendidikan karakter anti korupsi. Cerita Daud dan Salomo menjadi contoh nyata tentang bagaimana pendidikan karakter yang kuat dapat membentuk pemimpin yang adil dan berintegritas, sedangkan kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan pemimpin menjadi korup dan menindas rakyatnya. (1 Tawarikh 28:1-24, 1 Raja-raja 3:3-14) Kitab ini bukan hanya memberikan panduan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membuka jalan bagi penerapannya dalam kehidupan nyata.

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi menurut Kitab 1 Tawarikh tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral secara teoritis. Pendidikan karakter anti korupsi yang efektif harus menggabungkan pengetahuan dengan pengalaman, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral, dan menunjukkan kaitan antara nilai moral dengan kehidupan sehari-hari. <sup>36</sup>Berikut ini beberapa cara yang dapat diterapkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab 1 Tawarikh:

**Mengajarkan Kejujuran dan Keadilan:** Kitab 1 Tawarikh menunjukkan bagaimana raja Daud menolak untuk membunuh raja Saul meskipun memiliki kesempatan. (1 Samuel 24:4-7) Hal ini dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai contoh tentang pentingnya bersikap jujur dan adil, bahkan dalam situasi yang sulit. Kisah Daud juga dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya memaafkan dan tidak dendam, serta menghormati kekuasaan yang sah, meskipun tidak setuju dengannya. (1 Samuel 24:4-7) Contoh-contoh dari Kitab 1 Tawarikh dan sejarah modern dapat menunjukkan bagaimana perilaku koruptif terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter. (1 Samuel 24:4-7, 1 Raja-raja 11:1-13) Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak dapat diajak untuk berdiskusi dan menganalisis situasi-situasi yang

---

<sup>36</sup> Lickona, *Karakter Building: Building Character in Schools, Homes, and Communities*. New York: Teachers College Press.

berkaitan dengan kejujuran dan keadilan, seperti kejujuran dalam ujian, menolong teman yang membutuhkan, dan keputusan yang adil dalam suatu perselisihan.

**Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab:** Kitab 1 Tawarikh menggambarkan Daud sebagai pemimpin yang sangat memperhatikan rakyatnya. (2 Samuel 5:1-5) Hal ini dapat diajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain. Kitab 1 Tawarikh memberikan contoh bagaimana Daud dididik oleh Samuel sejak kecil untuk menjadi pemimpin yang adil dan berintegritas. (1 Samuel 16:1-13) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini untuk membentuk pondasi moral yang kuat. Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek sosial yang mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan atau masyarakat, seperti menghijaukan sekolah atau mengalang dana untuk panti asuhan.

**Menghindari Penyalahgunaan Kekuasaan:** Kisah Salomo yang korup dapat dijadikan contoh untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang bahaya penyalahgunaan kekuasaan dan pentingnya menggunakan kekuasaan untuk kebaikan. Kitab 1 Tawarikh juga menunjukkan pentingnya peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anti-korupsi. (1 Tawarikh 28:1-24, 1 Raja-raja 3:3-14) Kisah Salomo dapat menjadi pelajaran tentang bagaimana kekuasaan dapat menyedihkan jika tidak dibarengi dengan nilai moral. (1 Raja-raja 11:1-13) Anak-anak dapat diajak untuk berdiskusi tentang dampak negatif penyalahgunaan kekuasaan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

**Mengutamakan Kepentingan Rakyat dan Kepemimpinan yang Adil:** Kitab 1 Tawarikh menunjukkan bagaimana raja Daud memimpin dengan bijaksana dan menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. (1 Tawarikh 29:1-20) Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk menjadi pemimpin yang adil dan peduli terhadap masyarakat. Anak-anak dapat diajak untuk memahami konsep kepemimpinan yang berbasis pada pelayanan dan kepentingan umum, bukan pada keuntungan pribadi. (1 Tawarikh 29:1-20)

**Menekankan Ketaatan kepada Tuhan:** Kitab 1 Tawarikh menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan dalam membangun kehidupan yang bermoral. (1 Tawarikh 28:1-24) Hal ini dapat diajarkan dengan menjelaskan bagaimana ketaatan kepada Tuhan mendorong individu untuk berbuat baik dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. (1 Tawarikh 28:1-24) Dalam konteks modern, anak-anak dapat

diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral universal yang diajarkan oleh agama dapat membantu mereka membangun karakter yang kuat dan bermoral.

Pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab 1 Tawarikh memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan anti korupsi. Penerapan pendidikan karakter anti korupsi harus dilakukan secara holistik, menyertakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Lickona, 2013; Nggebu, 2021) Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral, kita dapat membantu individu untuk menghindari godaan korupsi dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang bersih dan bermartabat.

## **KESIMPULAN**

Kitab 1 Tawarikh, meskipun ditulis dalam konteks sejarah Israel kuno, memberikan panduan yang relevan untuk membangun pendidikan karakter anti korupsi di era modern. Melalui kisah raja-raja seperti Daud dan Salomo, kitab ini menunjukkan dengan jelas bagaimana pendidikan karakter yang kuat dapat melahirkan pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab, sementara kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan pemimpin menjadi korup dan menindas rakyatnya. Kitab 1 Tawarikh mengajarkan prinsip-prinsip penting, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan, yang dapat menjadi pondasi kuat untuk membangun pendidikan karakter anti korupsi. Kisah Daud, yang dididik dengan baik oleh Samuel sejak kecil, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang dimulai sejak dini. Sebaliknya, kisah Salomo menunjukkan bagaimana kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan pemimpin menjadi korup.

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab 1 Tawarikh tidak hanya berfokus pada pengajaran teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman, lingkungan yang mendukung, dan menunjukkan kaitan antara nilai moral dengan kehidupan sehari-hari. Pentingnya menggabungkan contoh-contoh konkret dari Kitab 1 Tawarikh dengan situasi modern dapat membantu anak-anak memahami pesan moral yang universal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membangun pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab 1 Tawarikh harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya bersama ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan membantu menghilangkan godaan untuk

melakukan tindakan koruptif. Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, kita dapat membantu membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan anti korupsi. Generasi muda yang berkarakter kuat akan menjadi faktor penentu dalam membangun masyarakat yang bersih dan bermartabat. Penting untuk diingat bahwa upaya membangun pendidikan karakter anti korupsi merupakan proses yang berkelanjutan. Membutuhkan komitmen dan kerja keras dari semua pihak untuk mencapai tujuan akhir, yaitu menciptakan masyarakat yang bebas dari korupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lamijan, & Tohari. (2022). Pemberantasan Korupsi di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmu Hukum*, 12(2), 123-135.
- Lickona, J. (2013). *Karakter Building: Building Character in Schools, Homes, and Communities*. New York: Teachers College Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nggebu, R. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noor, M. (2016). Pendidikan Karakter untuk Mencegah Korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1-12.
- Polkinghorne, D. E. (2013). *Narrative Knowing and the Human Sciences*. Albany: State University of New York Press.
- Rasyid, A., Fajri, A., Wihda, N., Ihwan, A., & Agus, S. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Sebuah Telaah Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1-15.
- Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Index 2023*. [Website] Retrieved from <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- World Bank. (2023). *Corruption*. [Website] Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption>